

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Pengertian biaya menurut Dunia, dkk (2019: 18) “Biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna di masa yang akan datang, atau memiliki manfaat yang lebih dari satu periode akuntansi tahunan.” Sedangkan menurut Lestari, dkk (2018: 14) menyatakan bahwa “Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi.” Menurut Purwaji, dkk (2018: 10) “Biaya adalah pengorbanan sumber daya yang diukur dalam satuan uang, yang mana hal tersebut telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi dalam upaya perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa.”

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengeluaran-pengeluaran untuk mendapatkan atau memperoleh barang atau jasa yang memiliki manfaat dalam periode akuntansi.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen. Oleh karena itu, biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan. Bagi pihak manajemen (pimpinan perusahaan), mengetahui klasifikasi ini sangat penting, utamanya untuk mengetahui karakteristik biaya yang pada akhirnya akan membantu manajemen mengambil keputusan.

Menurut Lestari, dkk (2018: 15) klasifikasi biaya dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang, sebagai berikut:

1. Klasifikasi biaya berdasarkan kemudahan penelusuran ke objek biaya
Biaya dipisahkan sebagai biaya langsung atau tidak langsung jika dilihat dari kemampuan biaya tersebut untuk ditelusur hubungannya dengan objek biaya yaitu:
 - a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)
Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri langsung pada suatu objek. Secara teoritis, biaya yang termasuk biaya langsung adalah biaya bahan langsung atau *direct material* dan biaya tenaga kerja langsung atau *direct labor*.
 - b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)
Biaya tidak langsung adalah biaya yang sulit untuk dapat ditelusuri secara langsung pada suatu objek biaya.
2. Klasifikasi biaya berdasarkan perilaku
Perilaku biaya (*cost behavior*) yaitu istilah umum untuk menggambarkan apakah biaya merupakan masukan (*input*) aktivitas yang tetap atau berubah-ubah dalam hubungannya dengan keluaran aktivitas. Dengan demikian, jika dilihat dari perilakunya, biaya dapat dikelompokkan sebagai berikut:
 - a. Biaya Variabel (*Variable Cost*)
Biaya variabel adalah biaya secara total selalu mengalami perubahan searah dan sebanding dengan perubahan tingkat kegiatan, output atau aktivitas tetapi jumlah per unitnya tetap.
 - b. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
Biaya tetap adalah biaya yang cenderung untuk bersifat konstan tidak berubah untuk suatu periode tertentu. Jadi, biaya tetap adalah biaya yang totalnya tetap untuk suatu periode tertentu dan per unitnya berubah-ubah berbanding terbalik dengan volume kegiatan. Perlu diingat bahwa tidak berubahnya biaya tersebut tetap dibatasi oleh rentang relevan (*relevant range*).
 - c. Biaya Semivariabel
Biaya semivariabel adalah biaya yang mengandung biaya variabel dan biaya tetap. Biaya ini mengalami perubahan tetapi tidak sebanding dengan perubahan tingkat kegiatan.
3. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi
Biaya produksi adalah biaya-biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk selesai yang siap dijual. Elemen biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Pada saat pembebanan biaya, maka biaya manufaktur inilah yang menjadi harga pokok produksi. Elemen produk (harga pokok produk) perusahaan manufaktur, sebagai berikut:

- a. **Bahan Baku Langsung (*Direct Materials*)**
Bahan (*materials*) dibedakan menjadi bahan baku langsung (*direct materials*) dan bahan penolong (*indirect materials*). Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang dapat diidentifikasi dengan produk jadi, yang dapat ditelusur ke produk setengah jadi dan produk jadi, dan merupakan bagian terbesar dari biaya produksi. Bahan penolong adalah semua bahan yang bukan termasuk bahan baku.
- b. **Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*)**
Tenaga kerja dapat dibedakan menjadi tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*). Tenaga kerja langsung adalah semua tenaga kerja yang melaksanakan proses produksi yang dapat ditelusur ke produk setengah jadi dan produk jadi dan merupakan bagian terbesar dari biaya tenaga kerja. Tenaga kerja tidak langsung adalah semua tenaga kerja yang tidak dapat dipertimbangkan sebagai biaya tenaga kerja langsung.
- c. ***Overhead* Pabrik**
Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi yang tidak dapat dengan mudah ditelusur ke produk setengah jadi dan produk jadi sehingga termasuk biaya tidak langsung.

Berdasarkan klasifikasi biaya yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya dapat diklasifikasikan berupa: 1) Klasifikasi biaya berdasarkan kemudahan penelusuran ke objek biaya, yang terdiri dari biaya langsung dan biaya tidak langsung. 2) Klasifikasi biaya berdasarkan perilaku, yang terdiri dari biaya variabel, biaya tetap, dan biaya semivariabel. 3) Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi, yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

2.2 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki beberapa definisi dari para ahli yang berbeda-beda tetapi memiliki makna yang sama. Menurut Dunia, dkk (2019: 18) “Akuntansi biaya merupakan sistem informasi akuntansi yang bertujuan untuk menyediakan informasi tentang biaya organisasi kepada manajemen organisasi yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan yang berbeda.” Sedangkan akuntansi biaya menurut Purwaji, dkk (2018: 8) menyatakan bahwa “Akuntansi biaya

merupakan sistem penyediaan informasi, khusus informasi biaya untuk membantu pihak manajemen dalam hal perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.”

Menurut Riwayadi (2019: 29) menyatakan bahwa:

“Akuntansi biaya didefinisikan sebagai suatu proses pengidentifikasian, pendefinisian, pengukuran, pelaporan, dan analisis berbagai unsur biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan proses menghasilkan dan memasarkan produk.”

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah sistem informasi akuntansi, khususnya informasi akuntansi biaya yang dimana prosesnya melakukan pengidentifikasian, pengukuran, pelaporan, dan analisis berbagai unsur biaya dan dapat digunakan untuk membantu pihak manajemen.

2.2.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki beberapa tujuan menurut para ahli. Menurut Dunia, dkk (2019: 4) tujuan akuntansi sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok
Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (*job*), bagian-bagian (*departements*) atau dirinci lagi menurut pusat biaya (*cost pools*), produk-produk, dan jasa-jasa.
2. Perencanaan biaya
Perusahaan merupakan suatu usaha untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasi yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek.
3. Pengendalian biaya
Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus – menerus antara pelaksanaan dengan rencana.

Adapun tujuan akuntansi biaya menurut Menurut Sujarweni (2020: 3) terdapat 3 tujuan dalam mempelajari akuntansi biaya sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produk
Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya untuk penentuan harga pokok produk yang digunakan perusahaan untuk menentukan besarnya laba yang diperoleh dan juga untuk menentukan harga jual.

2. Perencanaan Biaya dan Pengendalian Biaya

Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai perencanaan biaya. Perencanaan biaya apa saja yang akan dikeluarkan di masa mendatang. Akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang mencakup biaya masa lalu dan biaya di masa yang akan datang. Informasi yang dihasilkan akuntansi biaya menjadi dasar bagi manajemen untuk menyusun perencanaan biaya. Dengan perencanaan biaya yang baik akan memudahkan manajemen dalam melakukan pengendalian biaya.

3. Pengambilan keputusan khusus

Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan berbagai tindakan alternatif yang akan dilakukan perusahaan misalnya:

- a. Menerima atau menolak pesanan dari konsumen;
- b. Mengembangkan produk;
- c. Memproduksi produk baru;
- d. Membeli atau membuat sendiri;
- e. Menjual langsung atau memproses lebih lanjut.

Berdasarkan tujuan-tujuan yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen. Informasi biaya tersebut mengenai penentuan harga pokok penjualan, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan.

2.3 Pengertian dan Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi dapat digunakan sebagai salah satu dasar penentuan harga jual. Harga pokok produksi ini memegang peranan yang penting karena kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi ini akan mempengaruhi harga jual produk, dan harga jual produk akan mempengaruhi perolehan laba yang diharapkan oleh perusahaan, juga kemampuan bersaing produk tersebut dengan produk sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan sejenis lain.

Pengertian harga pokok produksi menurut Riwayadi (2019: 43) yaitu “Harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi dalam fungsi produksi. Fungsi produksi adalah fungsi yang mengelola bahan baku menjadi barang jadi.” Sedangkan, pengertian harga pokok produksi menurut Mulyadi (2018: 16)

“Semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual.”

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi dari mengelola bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual.

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk, perusahaan biasanya mengeluarkan berbagai macam biaya yang selama ini disebut biaya produksi yang merupakan unsur-unsur dari harga pokok produksi. Unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Purwaji, dkk (2018: 15) terdapat tiga elemen biaya produksi yang dapat dibebankan kepada produk yaitu sebagai berikut:

1. Biaya Bahan
Biaya bahan adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi yang mana pemakaiannya dapat ditelusuri atau diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu.
2. Biaya tenaga kerja langsung
Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibebankan secara layak ke dalam suatu produk.
3. Biaya *overhead* pabrik
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Biaya tersebut antara lain:
 - a. Biaya bahan penolong adalah biaya dari komponen yang digunakan dalam proses produksi tetapi nilainya relatif kecil dan tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk.
 - b. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan.
 - c. Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang terjadi di bagian produksi, yang mana biaya ini tidak dapat ditelusuri atau

diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan.

Menurut Harnanto (2017: 33) unsur-unsur harga pokok produksi yaitu :

1. Biaya bahan baku
Biaya bahan baku meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk selesai.
2. Biaya tenaga kerja langsung
Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan menjadi produk selesai.
3. Biaya *overhead* pabrik
Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik meliputi juga biaya bahan penolong, gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi tak langsung lainnya.

Berdasarkan unsur-unsur yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga unsur biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.4 Metode dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.4.1 Metode Harga Pokok Produksi

Menurut Purwaji, dkk (2018: 72), menyatakan bahwa ada dua metode pengumpulan biaya produksi yang utama dalam akuntansi biaya yaitu:

1. Metode harga pokok pesanan
Pada metode ini, harga pokok (biaya produksi) berdasarkan pesanan, setiap pesanan atau batch harus dapat diidentifikasi secara jelas dan terpisah, sehingga total biaya maupun biaya per unitnya dapat dibedakan untuk setiap pesanan atau *batch*.
2. Metode harga pokok proses
Pada metode ini, harga pokok biaya (biaya produksi) dimana sistem perhitungan biaya berdasarkan proses menentukan bagaimana biaya produksi yang ditetapkan dialokasikan ke departemen untuk memproses bahan menjadi produk jadi dalam setiap periodenya.

Menurut Mulyadi (2018: 86) metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Metode harga pokok pesanan (*Job order cost method*)
Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk

memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Metode harga pokok proses (*Process cost method*)

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok produksi proses menghasilkan homogen (sejenis), bersifat standar dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta konsumen. Sedangkan, biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per-satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat metode pengumpulan harga pokok produksi yaitu metode harga pokok pesanan dan harga pokok proses.

2.4.2 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi adalah cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghitung dan merinci elemen-elemen yang berpengaruh dan termasuk dalam perincian perhitungan harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2018: 122) menyatakan bahwa metode penentuan harga pokok produksi terbagi menjadi dua metode yaitu:

1. *Full Costing*

Full Costing atau sering pula disebut *absorption* atau *conventional costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode full costing terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>Rp xxx</u>
Harga Pokok produksi	Rp xxx

2. *Variable Costing*

Variable Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Harga pokok produk menurut metode variable costing terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp xxx

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penentuan harga pokok produksi terbagi menjadi dua metode yaitu: 1) Metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi. 2) Metode *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya variabel ke dalam harga pokok produksi.

2.5 Pengertian, Karakteristik, dan Manfaat Harga Pokok Pesanan

2.5.1 Pengertian Harga Pokok Pesanan

Pada umumnya perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan pesanan hanya dilakukan ketika menerima pesanan dari konsumen. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Purwaji, dkk (2018: 41) menyatakan bahwa harga pokok pesanan adalah akumulasi biaya yang didasarkan pada setiap pesanan pelanggan, *batch*, dan lot sehingga fokus penelusuran biaya ada pada pesanan pelanggan, *batch*, dan lot tersebut.

Menurut Mulyadi (2018: 38), pengertian harga pokok pesanan sebagai berikut:

“Harga pokok pesanan merupakan suatu cara penentuan harga pokok produksi biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.”

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok pesanan adalah akumulasi penentuan biaya-biaya produksi yang didasarkan pada setiap pesanan.

2.5.2 Karakteristik Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Karakteristik harga pokok pesanan berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksinya menurut Mulyadi (2018: 38), ada 5 jenis karakteristik biaya pesanan yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Dewi (2017: 75) karakteristik harga pokok pesanan yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan produksi dilakukan atas dasar pesanan, sehingga bentuk barang/produk tergantung pada spesifikasi pesanan. Proses produksinya terputus-putus, tergantung ada tidaknya pesanan yang diterima.
2. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan sehingga perhitungan total biaya produksi dihitung pada saat pesanan selesai. Biaya per unit adalah dengan membagi total biaya produksi dengan total yang dipesan.
3. Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan membuat kartu harga pokok pesanan (*job order cost sheet*) yang berfungsi sebagai buku pembantu biaya yang memuat informasi umum seperti nama pemesan, jumlah dipesan, tanggal pesanan dan tanggal diselesaikan, informasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang ditentukan dimuka.
4. Penentuan harga pokok per unit dilakukan setelah produk pesanan yang bersangkutan selesai dikerjakan dengan cara membagi harga pokok produk pesanan dengan jumlah unit produk yang diselesaikan.

2.5.3 Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Manfaat informasi yang terdapat dalam perhitungan harga pokok produksi secara umum berupa penentuan harga jual. menurut para ahli mengenai informasi harga pokok produksi per pesanan, salah satunya menurut Mulyadi (2018: 39), mengatakan bahwa dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Memperhitungkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Proses yang disajikan dalam neraca.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan produksi berdasarkan pesanan dimulai dengan adanya pesanan dari konsumen kemudian dibuat perintah produksi (*Production order*) untuk melaksanakan kegiatan produksi tersebut sesuai dengan keinginan konsumen. Harga pokok pesanan dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dikonsumsi oleh setiap pesanan, jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai.

2.6 Perhitungan dan Kartu Harga Pokok Pesanan

2.6.1 Perhitungan Harga Pokok Pesanan

Perhitungan harga pokok pesanan membebankan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke pesanan berdasarkan biaya sesungguhnya. Sebaliknya, biaya *overhead* pabrik dibebankan ke pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka (Dunia, dkk, 2019).

Metode harga pokok pesanan digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk tiap pesanan guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan (Mulyadi, 2018: 41). Laba atau rugi bruto tiap pesanan dihitung sebagai berikut:

Harga jual yang dibebankan kepada pemesan		Rpxxx
Biaya produksi pesanan tertentu:		
Biaya bahan baku sesungguhnya	Rpxxx	
Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya	Rpxxx	
Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>Rpxxx</u> +	
Total biaya produksi pesanan		<u>Rpxxx -</u>
Laba bruto		Rpxxx

2.6.2 Kartu Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2018: 44) “Kartu harga pokok pesanan merupakan catatan yang penting dalam metode harga pokok pesanan.” Kartu harga pokok pesanan ini berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesan produk. Berikut kartu harga pokok pesanan yang dapat dilihat pada gambar 2.1.

KARTU HARGA POKOK PESANAN			
Nomor Pesanan :		Tanggal Pesanan :	
Jenis Pesanan :		Tanggal Mulai :	
Nama Pemesan :		Tanggal Selesai :	
Tanggal	Keterangan	Nomor Bukti	Jumlah
BIAYA BAHAN LANGSUNG			
BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG			
BIAYA OVERHEAD PABRIK			
Total Biaya Produksi			
Biaya Produksi:			
Biaya Bahan Langsung		Rp	
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp	
Biaya Overhead Pabrik		Rp	
		Rp	
Perhitungan Laba:			
Harga Jual		Rp	
Biaya Produksi	Rp		
Biaya Pemasaran	Rp		
Biaya Administrasi	Rp		
Total Biaya		Rp	
Laba		Rp	

Sumber: Purwaji, dkk (2018)

Gambar 2.1
Kartu Harga Pokok Pesanan

2.7 Biaya Overhead Pabrik dan Metode Dasar Pembebanan Tarif Biaya Overhead Pabrik yang Ditentukan Dimuka

2.7.1 Biaya Overhead Pabrik

Menurut Dewi (2017: 41) biaya *overhead* pabrik didefinisikan sebagai “Biaya bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrik

lainnya yang tidak dapat secara nyata didefinisikan dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk atau objek biaya lainnya yang spesifik.”

Menurut Purwaji, dkk (2018: 324) biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang bersifat fluktuatif yang disebabkan oleh:

1. Terjadinya perubahan aktivitas produksi dari waktu ke waktu yang mengakibatkan berubahnya biaya produk per unit.
2. Perubahan tingkat efisiensi produksi karena kurangnya pengawasan, sehingga biaya produk menjadi fluktuatif/berubah-ubah (naik atau turun).
3. Biaya yang terjadi karena pemanfaatan fasilitas atau sarana bersama, sehingga timbul ketidaktepatan dalam pembebanan ke masing-masing unit produk.
4. Biaya yang bersifat sporadis, yang terjadi pada waktu-waktu tertentu, sehingga pembebanan biaya ke dalam produk tidak merata.

Menurut Sujarweni (2020: 55) adapun tujuan penyusunan BOP sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui penggunaan biaya secara lebih efisien dan efektif.
2. Dapat menentukan harga pokok produk secara lebih tepat.
3. Dapat mengetahui alokasi BOP sesuai departemen tempat biaya dibebankan.
4. Untuk alat mengawasi BOP.

Menurut Mulyadi (2018: 193) penggolongan biaya *overhead* pabrik digolongkan dengan tiga cara :

1. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Sifatnya
 Dalam perusahaan biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut :
 - a. Biaya bahan penolong.
 - b. Biaya reparasi dan pemeliharaan.
 - c. Biaya tenaga kerja tidak langsung.
 - d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian aktiva tetap.
 - e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.
 - f. Biaya *overhead* pabrik lain.
2. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Perilakunya
 Dalam hubungan dengan perubahan volume produksi biaya *overhead* pabrik dilihat dari perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu :
 - a. Biaya *overhead* pabrik tetap
 - b. Biaya *overhead* pabrik variabel

- c. Biaya *overhead* pabrik semivariabel
- 3. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Hubungannya dengan Departemen
Dilihat dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada di pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua :
 - a. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*)
 - b. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang terdiri dari bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan biaya pabrik lainnya yang tidak langsung dibebankan pada produk. Biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi 3 yaitu biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya, biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, dan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen.

2.7.2 Metode Dasar Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik yang Ditentukan Dimuka

Biaya *overhead* pabrik dibebankan ke dalam produk berdasarkan tarif yang ditentukan di muka karena biaya *overhead* pabrik mempunyai karakteristik yang berbeda dengan biaya produksi lainnya. Menurut Purwaji, dkk (2018: 326) terdapat dasar pembebanan biaya yang umum digunakan untuk penentuan tarif biaya *overhead* pabrik, sebagai berikut:

1. Satuan Produk (Unit)
Metode ini merupakan metode yang paling sederhana karena membebankan biaya secara langsung dengan membagi antara anggaran biaya *overhead* pabrik dengan anggaran produk dalam periode tertentu. Tarif biaya *overhead* pabrik yang didasarkan pada satuan unit produk dihitung dengan formula berikut:

$\text{Tarif BOP per Unit} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jumlah Produk}}$

2. Jam Mesin (JM)

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik, yang mana sebagian besar biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan penggunaan mesin atau seperangkat mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik yang didasarkan atas jam mesin dengan formula berikut:

$$\text{Tarif BOP per Jam Mesin} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jumlah Jam Mesin}}$$

3. Jam Tenaga Kerja Langsung (JTKL)

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik, yang mana sebagian besar biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan jam kerja tenaga kerja (pegawai). Tarif biaya *overhead* pabrik yang didasarkan atas jam tenaga kerja langsung dengan formula berikut:

$$\text{Tarif BOP per JTKL} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jumlah JTKL}}$$

4. Biaya Bahan Langsung (BBL)

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik yang erat hubungannya dengan biaya bahan langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik yang didasarkan pada biaya bahan langsung dengan formula berikut:

$$\text{BOP (\% BBL)} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Bahan Langsung}} \times 100\%$$

5. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik yang erat hubungannya dengan biaya tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik yang didasarkan pada biaya tenaga kerja langsung dengan formula berikut:

$$\text{BOP (\% BTKL)} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

2.8 Pengertian dan Metode Penyusutan Aset Tetap

2.8.1 Pengertian Penyusutan Aset Tetap

Setiap perusahaan memiliki aset tetap untuk mendukung jalannya kegiatan operasional perusahaan. Setiap perusahaan memiliki jenis aset tetap yang berbeda, tergantung dengan jenis dan kegunaan dibidangnya. Aset tetap dapat berupa tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan peralatan. Pengertian Aset Tetap menurut Ikatan Akuntansi Indonesia melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 Paragraf 6 (2018: 16.2) mengemukakan aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- b. Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Semua jenis aset tetap kecuali tanah, apabila dipakai terus menerus akan mengalami penurunan nilai, yang disebabkan masa manfaat dan nilai guna yang dimiliki berkurang dari waktu ke waktu. Hal ini berarti berkurangnya nilai aset tetap yang bersangkutan dan kejadian tersebut perlu dilakukan pencatatan. Penurunan nilai aktiva tetap berwujud tersebut disebut penyusutan atau depresiasi. Pengertian penyusutan aset tetap menurut Dewi, dkk (2017: 240) adalah “Penyusutan adalah proses pengalokasian basis penyusutan aset tetap ke sepanjang taksiran umur manfaatnya dengan cara yang rasional dan sistematis”.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap berwujud digunakan dalam proses produksi dan digunakan selama lebih dari satu periode, aset tetap berupa tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan peralatan. Penyusutan aset tetap merupakan proses pengalokasian aset tetap sehingga mengetahui taksiran umur manfaatnya.

2.8.2 Metode Penyusutan Aset Tetap

Perhitungan penyusutan aset tetap untuk tiap periode bergantung pada metode yang digunakan oleh perusahaan. Pencatatan aset tetap biasanya dilakukan pada setiap akhir periode akuntansi yang bersangkutan. Terdapat beberapa metode

penyusutan aset tetap yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan aset tetap.

Berikut metode perhitungan penyusutan aset tetap menurut Pura (2019: 127) yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini merupakan metode penyusutan di mana beban penyusutan setiap periodenya berjumlah sama. Beban penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus dihitung dengan rumus:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis}}$$

2. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)

Metode penyusutan ini dihitung atas dasar jam jasa, sehingga besarnya beban penyusutan tergantung pada jam jasa yang dipakai. Beban penyusutan dengan menggunakan metode jam jasa dihitung dengan rumus:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Jasa}}$$

3. Metode Hasil/Output Produksi (*Production Output Method*)

Metode penyusutan ini dihitung atas dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan setiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan perubahan hasil produksi. Beban penyusutan dengan menggunakan metode hasil produksi dihitung dengan rumus:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Hasil Produksi}}$$

4. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year Digits Method*)

Metode penyusutan ini dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu berkurang dengan harga perolehan dikurangi nilai residu (nilai sisa). Beban penyusutan dengan menggunakan metode jumlah angka tahun dihitung dengan rumus:

$$\text{Biaya Penyusutan} = (\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}) \times \frac{\text{Faktor Jumlah}}{\text{Angka Tahun}}$$

5. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Metode ini dihitung dengan cara mengalikan tarif tetap dengan nilai buku. Nilai buku aset tetap setiap tahun semakin berkurang, sehingga beban penyusutan tiap tahunnya juga selalu menurun. Beban penyusutan dengan menggunakan metode saldo menurun dihitung dengan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \text{Nilai Buku Awal Periode} \times \text{Tarif Penyusutan}$$

$$\text{Tarif Penyusutan} = 1 - \sqrt[n]{\text{Nilai Residu}}$$

6. Metode Tarif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*)

Metode ini dihitung setiap periode dikalikan dengan nilai buku, sementara beban penyusutan menurut metode ini setiap tahun menurun. Beban penyusutan dengan menggunakan metode tarif menurun dihitung dengan rumus:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \text{Tarif (\%)} \times \text{Nilai Buku}$$

Selanjutnya, menurut Rudianto (2018: 160) metode perhitungan penyusutan aset tetap yaitu sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus (*straight line method*) adalah metode penghitungan penyusutan aset tetap di mana setiap periode akuntansi menerima beban yang sama rata. Rumus metode penyusutan ini yaitu:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Jam Jasa

Metode jam jasa (*service hour method*) adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan jumlah jam pemanfaatan aset tetap tersebut selama suatu periode akuntansi. Rumus metode penyusutan ini yaitu:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Jasa}}$$

3. Metode Hasil Produksi

Metode hasil produksi (*productive output method*) adalah metode penghitungan penyusutan aset tetap, di mana beban penyusutan selama suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan dalam periode akuntansi tersebut. Rumus metode penyusutan ini yaitu:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk yang Dapat Dihasilkan}}$$

4. Metode Beban Menurun (*Reducing Charge Method*)

Metode penghitungan penyusutan aset tetap di mana jumlah beban penyusutannya akan semakin berkurang seiring dengan pemanfaatan di atas aset tetap tersebut. Beberapa metode tersebut dirangkum dalam metode beban menurun yang dapat dipilah ke dalam beberapa jenis metode lain, yaitu:

- a. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of Years Digit Method*)
- b. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)
- c. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)
- d. Metode Tarif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*)

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penyusutan aset tetap terdiri dari metode garis lurus, metode jam jasa, metode hasil produksi, dan metode beban menurun yang terdiri dari metode jumlah angka tahun, metode saldo menurun, metode saldo menurun ganda, dan metode tarif menurun.